

**PENERAPAN METODE SOROGAN PADA PEMBELAJARAN  
KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN YASIN MUARA TEWEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**NORHAMIDAH**  
**NIM.1421111897**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2017 M/1439 H**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

JUDUL : **PENERAPAN METODE SOROGAN  
PADA PEMBELAJARAN KITAB  
KUNING DI PONDOK PESANTREN  
YASIN MUARA TEWEH**

NAMA : NORHAMIDAH

NIM : 1421111897

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN : TARBIYAH

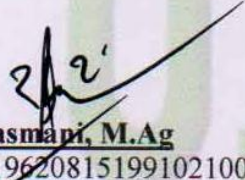
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

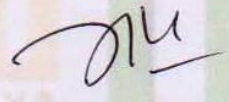
Palangka Raya, Oktober 2017

Menyetujui :

Pembimbing I

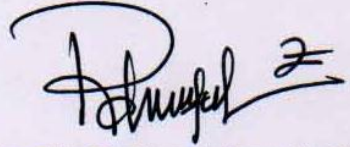
Pembimbing II

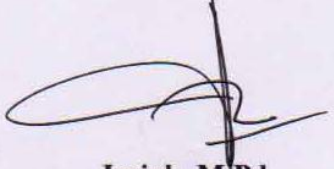
  
**Dr. Jasmapi, M.Ag**  
NIP. 196208151991021001

  
**Dr. Hj. Hamidah, MA**  
NIP. 19671128200641005

Mengetahui :  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan Tarbiyah

  
**Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.**  
NIP. 196710031993032001

  
**Jasiah, M.Pd.**  
NIP. 196809121998022002

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**  
**Saudari Norhamidah**

Palangka Raya, Oktober 2017

Kepada  
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**  
**FTIK IAIN Palangka Raya**  
Di –  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **NORHAMIDAH**

NIM : **1421111897**

Judul : **PENERAPAN METODE SOROGAN PADA PEMBELAJARAN**  
**KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN YASIN MUARA**  
**TEWEH**

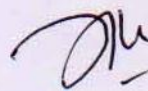
Sudah siap diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Jasmani, M.Ag**  
NIP. 196208151991021001

  
**Dr. Hj. Hamidah, MA**  
NIP. 19671128200641005

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PENERAPAN METODE SOROGAN PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN YASIN MUARA TEWEH**. Oleh NORHAMIDAH, NIM 1421111897, telah di munaqasahkan oleh Tim Munaqasah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 23 Oktober 2017 M  
03 Shafar 1439 H

Palangka Raya, November 2017

### Tim Penguji :

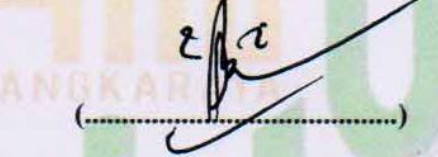
1. Ali Iskadar, M.Pd.  
Ketua Sidang/Penguji



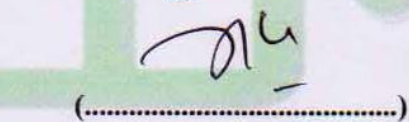
2. Drs.H. Fimeir Liadi, M.Pd.  
Anggota/Penguji

(.....)

3. Dr. Jasmani, M.Ag.  
Anggota/Penguji



4. Dr.Hj. Hamidah, M A.  
Anggota/Penguji



(.....)

Dekan FTIK IAIN Palangka Raya,



Drs. Fahmi, M.Pd.

NIP.19610520 199903 1 003

## PENERAPAN METODE SOROGAN PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN YASIN MUARA TEWEH

### ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan non klasikal yang di kenal dengan nama *Sorogan* dan *bandungan*. Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan metode maupun teknik dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun salah satu dari ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga keilmuan lain adalah kitab kuning, yaitu kitab- kitab Islam klasik yang di tulis dalam bahasa Arab, baik yang ditulis oleh ulama Timur Tengah maupun ulama Indonesia dan sebagian besar di cetak dengan kertas berwarna kuning.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *sorogan* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Yasin Muara Tewe.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek (sumber data) dalam penelitian ini adalah 3 orang guru yang mengajar kitab kuning dengan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) tahapan analisis yaitu; 1) *Data Collection* (Pengumpulan Data), 2) *Data Reduction* (Pengurangan Data), 3) *Data Display* (Penyajian Data), 4) *Conclusion Drawing and Verifying* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penerapan metode pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Tewe dalam pelaksanaannya memiliki keseragaman antara guru yang satu dan yang lainnya. Persamaan tersebut terlihat pada saat memasuki ruang kelas guru pengajar kitab kuning mengucapkan salam, dengan serempak para santri menjawab salam, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *al- Fatihah* kepada Rasulullah dan pengarang kitab, setelah itu baru guru memulai membacakan kitab dan disimak dengan baik oleh santri. Pada saat pembelajaran berlangsung guru meminta satu persatu santri maju ke depan untuk membacakan kitab yang di pelajari. Di samping itu, metode lain juga di gunakan, seperti metode *bandongan (wetonan)* ceramah, *talqin*, tanya jawab atau berupa hafalan, sesuai materi yang diajarkan dan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

Kata kunci : Sorogan, Pembelajaran Kitab Kuning

**THE IMPLEMENTATION OF *SOROGAN* METHOD IN *KITAB KUNING*  
LEARNING AT YASIN BOARDING SCHOOL MUARA TEWEH**

## ABSTRACT

Boarding school is a education institute and teaching of religion. In the real condition boarding school has a non-classical education system that known as *Sorogan* or *Bandungan*. In line with age development, boarding school also not to close itslef to reconditional method or technique in implement education. One of the main feature of boarding school as differentiator with other institute is *Kitab Kuning* that Islamic clasic books that written in Arabic, written by Middle East *Ulama* or Indonesian *Ulama* and most of it printed with yellow paper.

The research problem of this research is how does the implementation *sorogan* method on *Kitab Kuning* learning at Yasin Boarding School Muara Teweh.

This research applied descriptive quantitative method, the subject (source data) was 3 teachers that taught *Kitab Kuning* with some certain requirements. The data collcetion procedure that researcher used were observation, interview and documentation. This research used 4 steps analysis ; 1) Data Collection, 2) Data Reduction, 3) Data Display, 4) Conclusion and Verifying Data.

The result of this research showed that : Implementation of *Kitab Kuning* Learning at Yasin Boarding School Muara Teweh in its implementation had similarity among the teacher with other teachers. That similiarity can be seen when enter the classroom the teacher who taught kitab kuning said salam, with all together the students answer the salam, then continued with recite Al-Fatihah to Rasulullah and kitab's author, after that the teacher started recite the kitab and listen it well by students. When the learning process happened the teacher asked the students one by one to come to front of the class to recite the kitab the learned. Beside that, other method also used, like *bandongan* (*wetonan*) lecture method, talqin, question answer or memorization, appropriate with the level of each classes.

Key Words : *Sorogan, Learning of Kitab Kuning*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dan melancarkan jalannya penyusunan dan penyelesaian penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh”**.

Peneliti tidak akan bisa menyusun dan menyelesaikan penelitian sampai sejauh ini, tanpa ada bantuan pemikiran dari tangan-tangan dingin yang berkompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Fahmi M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Ibu Dra. Hj Rodhatul Jennah, MPd, wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis agar terlaksananya sidang skripsi.
3. Ibu Jasiyah, M.Pd. Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis agar terlaksananya sidang skripsi.
4. Bapak Gito Supriadi, M.Pd. Dosen Pembimbing Akademik yang telah berkenan mengarahkan dan memberikan izin untuk pengajuan judul.
5. Bapak Dr. Jasmani, M.Ag. pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan motivasi serta tak pernah lelah dan bosan mendengarkan keluh kesah dengan memberikan solusi dalam setiap bimbingan.

6. Dr. Hj. Hamidah, MA. pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan Ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tak ternilai harganya bagi peneliti.
7. Pihak Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh yang telah banyak membantu selama penelitian berlangsung, dan
8. Semua pihak yang memberikan motivasi, bantuan dan dukungan demi penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT meridho'i dan merahmati usaha kita semua,  
Amin.

Palangka Raya, Oktober 2017

Penulis

Norhamidah



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Norhamidah

NIM : 1421111897

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “ **Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh**”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan



Norhamidah  
1421111897

## MOTTO

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

**“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S Yusuf : 02)**

( Departemen Agama RI, 2006)

## **PERSEMBAHAN**

**Bismillahirrahmanirraahim,**

**Alhamdulillah Rabbil'alamin**

**Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan dalam segala hal.**

**Bersama do'a orang-orang yang terkasih...**

**Skripsi ini ku persembahkan kepada :**

**Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang selalu menyelipkan do'a untuk ku  
Suami dan anakku, Kakak dan adik-adiku yang selalu memberikan dukungan  
moril dan do'a untuk ku, serta teman-temanku yang tidak merasa lelah  
membantu dan memberikanku semangat.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Penelitian Sebelumnya .....	4
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Definisi Operasional.....	7
H. Sistematika penulisan.....	8

### **BAB II TELAAH TEORI**

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengertian Penerapan .....	9
2. Pengertian Pembelajaran .....	9
Metode Sorogan .....	15

3. Pengertian Kitab Kuning.....	22
4. Pondok Pesantren.....	23
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif .....	27
.....	
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
C. Instrumen Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Pengabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA</b>	
A. Temuan Penelitian.....	36
B. Pembahasan hasil penelitian .....	45
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Pembelajaran kiab kuning .....	57
B. Komponen Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh.....	59
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. kesimpulan .....	73
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Gedung Sekolah Dan Kantor Pesantren Yasin Muara Teweh Tahun 2017 .....	38
Tabel 2. Sarana dan Prasarana lainnya di Lingkungan Pesantren Yasin Muara Teweh Tahun 2017 .....	39
.....	
Tabel 3. Keadaan Guru Pesantren Yasin Muara teweh tahun 2017 .....	39
Tabel 4. Keadaan Siswa (Santri) di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh .....	41
Tabel 5. Materi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh .....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, yang proses ini akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen yang termasuk di dalam proses pembelajaran adalah siswa, tujuan, kondisi, sumber-sumber belajar, dan hasil belajar ( Wina sanjaya, 2011: 9-13).

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, agama Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki- laki maupun perempuan, dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia untuk membentuk aspek- aspek dalam diri manusia. Dalam rangka pengembangan aspek-aspek tersebut maka dibutuhkan lembaga- lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut. Berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga formal maupun non formal, senantiasa ikut serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Dalam

keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan non klasikal yang di kenal dengan nama *Sorogan* dan *bandungan*. Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan metode maupun teknik dalam pelaksanaan pendidikan. Namun, tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainya seperti sekolah atau madrasah. Salah satu dari ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga keilmuan lain adalah kitab kuning, yaitu kitab- kitab Islam klasik yang di tulis dalam bahasa Arab, baik yang ditulis oleh ulama Timur Tengah maupun ulama Indonesia dan sebagian besar di cetak dengan kertas berwarna kuning.

Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren menemukan beberapa permasalahan. Permasalahan itulah yang menjadi salah satu kendala dalam proses belajar kegiatan mengajar di Pondok Pesantren Yasin Muara teweh.

Berasal dari latar pendidikan yang berbeda-beda para santri yang baru belajar dipondok pesantren harus terlebih dahulu membiasakan diri mereka dengan tulisan- tulisan bahasa Arab, padahal latar belakang pendidikan mereka tidak semua dari sekolah berbasis agama. Sebab yang akan mereka pelajari adalah materi- materi dari kitab yang berbahasa Arab yang mana harus diketahui terlebih dahulu maknanya.



Kondisi tersebut yang mengharuskan santri untuk terbiasa dalam tulisan-tulisan Arab agar mereka dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang akan di sampaikan oleh seorang guru, yang mana untuk pembiasaan tersebut memerlukan proses pembelajaran yang tepat, kesabaran serta kedisiplinan.

Metode pembelajaran juga mempengaruhi terhadap pemahaman santri atas apa yang disampaikan oleh guru, serta mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh santri pemula yang ingin belajar baca tulis bahasa Arab.

Di kalangan pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran Al- qur'an dan sunnah Nabi. Implikasi selanjutnya adalah kitab kuning itu dianggap suci atau sakral yang mengandung kebenaran sejati. Oleh karena itu kitab kuning sebaiknya disikapi seperti kitab-kitab lainnya sebagai produk yang mungkin sekali mengalami kelemahan dan kesalahan yang mana harus di pelajari dan dikaji.

Berdasarkan hal tersebutlah peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“PENERAPAN METODE SOROGAN PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN YASIN MUARA TEWEH”**

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan /Penelitian Sebelumnya**

Dalam penelusuran peneliti ada beberapa penelitian yang berhubungan juga dengan pembelajaran kitab kuning diantaranya:

1. Penelitian Nina (Alumni IAIN Palangka Raya) pernah melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya". Fokus penelitiannya adalah rangkaian proses tahapan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang di mulai pada saat guru memasuki ruangan sampai dengan guru mengevaluasi yang di laksanakan di pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya.

Hasil penelitian bahwa tujuan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Ulum Palangka Raya yaitu agar santri memiliki pengetahuan agama yang luas atau intelektualnya yang berkualitas dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta berakhlak mulia atau moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri. Adapun proses pembelajaran kitab kuning guru pengajar kitab kuning sebelum mengajarkan kitab membaca surah al-fatihah untuk Rasulullah dan pengarang kitab, kemudian guru membacakan kitab dengan berbagai materi sesuai dengan thabaqah yang diajarkan. Adapun metode yang digunakan adalah wetonan (bandongan), ceramah, tanya jawab dan hafalan. Adapun evaluasi dilaksanakan persemester, untuk tingkat Ula dan Wustha hanya menggunakan tes tertulis, sedangkan ulya menggunakan tes tertulis dan lisan (Nina,2010 ).

2 Penelitian Arnova Dinata (alumni Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ahlussunnah Bukit tinggi) pernah melakukan penelitian pada tahun 2004 dengan judul “Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Ulumi Syar’iyah V Suku Candung” tentang metodologi guru mata pelajaran kitab kuning yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang mengajar kitab kuning mayoritas para buya yang tidak mempunyai kesempatan untuk meneruskan jenjang pendidikannya tinggi. Jadi, guru yang mengajar kitab kuning kurang menguasai metodologi pengajian ini terbukti dan juga kurang tepatnya metode yang digunakan dalam penyampaian materi.

Dari uraian beberapa penelitian di atas, persamaan yang di teliti adalah sama-sama membahas tentang kitab kuning. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu :

- a. Permasalahan yang diambil peneliti lebih fokus tentang penerapan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Yasin Muara Teweh.
- b. Penelitian ini lebih menekankan pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, baik dari materi pelajaran, metode dan pemanfaatan sumber belajar.
- c. Penelitian ini dilaksanakan karena diketahui bahwa di pondok pesantren Yasin Muara Teweh memiliki santri yang berlatar pendidikan yang

berbeda sekolahnya yang mana masih banyak yang belum mengenal tulisan Arab untuk mempelajari kitab kuning.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang di laksanakan di pondok pesantren Yasin Muara Teweh.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Yasin Muara Teweh?

### **E. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti bertujuan untuk : Mendeskripsikan penerapan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Yasin Muara Teweh.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi pondok pesantren Yasin tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sehingga dapat meningkatkan cara pembelajaran di kemudian hari.
2. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan untuk menambah wawasan dan analisa penulis dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

3. Agar dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Palangka Raya.
4. Sebagai bahan informasi awal bagi peneliti berikutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini.

#### **G. Definisi Operasional**

1. Metode Sorogan adalah metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz muda sehingga terjadi proses pembelajaran individual dan bersifat dua arah, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.
2. Pembelajaran Kitab kuning adalah suatu kegiatan atau proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar dalam hal ini kitab kuning sebagai media atau sumber belajar utamanya yang merupakan karya tulis ulama dengan kertas yang berwarna kuning dan menggunakan bahasa Arab dengan tanpa harakat, namun pada era sekarang tidak menutup kemungkinan bahwa kitab tersebut sudah di beri harakat dan kertasnya tidak lagi berwarna kuning yang di sampaikan dengan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini penulis membuat sistematika penulisan dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang relevan/ sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah teori yang terdiri dari deskripsi teoritik, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari metode dan alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BABIV : Pemaparan Data yang terdiri dari Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Pengertian Penerapan**

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud,1989 :180 ), penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut Uzer Usman (2001: 35) dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” menyatakan bawa penerapan adalah kemampuan menggunakan atau materi yang sudah di pelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahai bahwa penerapan adalah adalah cara atau proses seseorang untuk melakukan sesuatu atau mempraktekan suatu pengetahuan dalam suatu keadaan tertentu.

##### **2. Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan dan menjadi pokok utama yang menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pembelajaran yang di langsung harus memiliki landasan atau asas-asas yang menjadi acuan dan arahan dalam berlangsungnya pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar

dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Wina sanjaya (2005:78) Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *Instruction*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2003: 61) “Adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Dijelaskan pula dalam UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Hingga nanti sampai pada tahap pengembangan.

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran memiliki sejumlah komponen-komponen, begitu juga halnya dengan pembelajaran kitab kuning yang meliputi hal-hal sebagai berikut :



### a. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pengajaran adalah suatu cita-cita yang bersifat normatif, dengan kata lain dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002 : 41-42)

Dalam pembelajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subyek belajar, setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar (Sardiman, 1996 : 57)

Segala sesuatunya harus memiliki tujuan, dan banyak cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan itu. Tentu tujuan tersebut sebagai titik akhir dari proses untuk mencapainya. Sama halnya dengan tujuan pendidikan yang integralnya adalah pembelajaran (belajar mengajar).

### b. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur bidang kependidikan harus berperan secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.

Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values* dan

sekaligus “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa (santri) dalam belajar (Sardiman, 1996: 123).

Syaiful Bahri Djamarah (2002:31) mengemukakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, surau atau rumah.

### **c. Siswa**

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sardiman, 1996: 109).

Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 251) menyatakan :

Anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi atau individu.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa peserta didik (siswa) adalah orang yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa serta mampu melaksanakan kegiatan-

kegiatan dan menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara.

#### **d. Materi**

Materi (bahan pelajaran) adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan, karena itu guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. Kitab kuning yang merupakan bahan pelajaran pokok yang menjadi komponen dari sebuah kehidupan pesantren khususnya pesantren salafiyah.

Zamakhsyari Dhofier (1982: 50) menurutnya dari Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok :

1. *Nahwu dan sharaf*
2. *Fiqh*
3. *ushul fiqh*
4. *Hadits*
5. *Tafsir*
6. *Tauhid*
7. *Tasawuf*
8. *Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.*

#### **e. Media**

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran,

perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar. Bentuk-bentuk media digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih kongkrit. Pengajaran melalui media tidak hanya menggunakan kata-kata atau simbol verbal (Muhammad Ali,2002: 88-89).

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan santri (siswa) untuk belajar baik dan dapat meningkatkan performan mereka dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### **f. Metode**

Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual atau kelompok/ klasikan, agar pelajaran itu dapat di serap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.(Abu Ahmadi dan joko Tri Prasetya,1997 : 52)

Jadi yang di maksud dengan metode pembelajaran di sini adalah cara-cara yang mesti di tempuh dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren antara santri dengan kiai atau ustadz untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode pembelajaran yang di gunakan di pondok pesantren sangat bervariasi. Sebagiannya mempunyai kesamaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Sebagiannya lagi mempunyai perbedaan. Berikut adalah beberapa metode yang sering diterapkan di pondok pesantren (Endin mujahidin, 2005: 46).

### **1) Sorogan**

Sorogan adalah metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz muda. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai atau ustadz muda membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pembelajaran, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi, baik dari santri maupun dari kyai atau ustadz. Meskipun demikian metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran individual dan bersifat dua arah.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al- Qur'an dan belajar kitab kuning agar dapat di ketahui kemampuan seorang santri oleh seorang guru secara utuh. Dia dapat memberikan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien (Mujamil qomar 142-143).

Namun bukan berarti metode sorogan tidak memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Metode yang di terapkan pada pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kiai/ ustadz, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya.

### **Teknik Pembelajaran Sorogan**

Secara teknik, Ditpekapontren Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut :

1. Seorang santri yang mendapat giliran menyorongkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz/kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
2. Ustadz/kiai tersebut membaca teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari, baik sambil melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan arti atau makna kata perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.

3. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz/kiai dengan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.
4. Setelah selesai pembacaanya oleh ustaaz/kiai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan didepan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan kembali pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz/kiai melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau bacaan sorogan santri( Depag, 2003:75).

Metode sorogan memang memungkinkan kiai/ ustadz menguji kedalaman pengetahuan santri secara individual. Lebih dari itu, kiai/ ustadz dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem yang dihadapi masing-masing santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Di samping itu metode ini mengakibatkan kedekatan antara kiai dan santri, sehingga kiai mampu mengetahui dan memahami problem santrinya.

Adapun Kelebihan dan kekurangan Metode sorogan (Armai Arif, 2002 : 152) adalah sebagai berikut:

**a. Kelebihan metode sorogan :**

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.

2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan tanya jawab.
4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.

**b. Kekurangan metode sorogan**

1. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid.
2. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.

2) Bandongan/ Wetonan

Bandongan/ Wetonan adalah metode pembelajaran kelompok (group methods) dan bersifat klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.

3) Musyawarah/Muzakarah

Musyawarah/mudzakarah adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi. Akan tetapi, dalam prakteknya materi yang didiskusikan terbatas pada kitab-kitab tertentu yang telah disepakati.



#### 4) Hafalan

Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada santri. Biasanya materi hafalan disesuaikan dengan kecenderungan dari pesantren tersebut dan minat kyai terhadap ilmu yang digelutinya.

#### 5) Lalaran

Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Dengan demikian, aspek yang diperkuat dengan metode ini, pada dasarnya adalah aspek penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.

#### 6) Talqin

Talqin adalah bacaan dengan teknik secara khusus di gunakan dalam pembelajaran al-qur'an. Dalam praktiknya, seorang guru memperdengarkan bacaan al-qur'an kepada murid/santrinya sebagian demi sebagian, setelah itu murid/santri tersebut disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal (Endin Mujahidin, 2005:52).

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penetapan metode**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang harus diperhatikan dalam penetapan metode yang akan digunakan sebagai alat dan cara penyajian bahan pengajaran yaitu:

a) Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode. Metode yang hendak dipergunakan itu harus sesuai dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan afektivitas suatu metode.

b) Keadaan murid-murid

Murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/mempelajari bahan yang akan disajikan. Kita hanya mungkin menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan/ kematangan murid, baik secara kelompok (kelas) maupun secara individual.

c) Materi atau bahan pengajaran

Penguasaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik bukan saja akan memudahkan murid untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam metode mengajar.

d) Situasi

Yang dimaksud situasi disini ialah suasana belajar atau suasana kelas. Termasuk kedalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan-paut dengan keadaan murid-murid.

e) Fasilitas

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai satu tujuan, baik itu fasilitas yang bersifat fisik seperti tempat dan perlengkapan belajar, maupun fasilitas yang bersifat nonfisik, seperti : waktu, kesempatan, dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah (Zakiah Darajat, 1996:137).

**g. Evaluasi**

Evaluasi berasal dar bahasa Inggris yaitu *Evaluation*. Suharsimi Arikunto (2004:1) “ evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan informasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”.

Adapun menurut Edwin Wond dan Gerold W.Wond dalam Hamdani (2010: 296), evaluasi adalah proses untuk menilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai seseorang. Dengan demikian evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan.

Tujuan itulah yang mengarahkan evaluasi itu digunakan pada hal apa saja dengan melihat tujuan yang ingin dicapai.

### 3. Pengertian Kitab kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al-kutub Al-qadimah). Harus di akui, sulit untuk melacak kapan waktu persis mulai pembentukan awal tradisi Kitab Kuning di Indonesia. Penelitian Van den Berg tentang buku-buku yang digunakan di lingkungan pesantren di Jawa pada abad ke-19 memang mendaftar kitab-kitab yang ditulis para ulama Timur Tengah sejak abad ke-9, tetapi tidak berarti kitab tersebut telah beredar di Indonesia. (Azyumardi Azra, 2012: 143-144).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 267) "Kitab " berarti buku suci yakni buku yang berisi segala sesuatu yang bertalian dengan agama. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Dewan redaksi Ensiklopedia Islam, 1999: 99 ).

Adapun menurut Djunaidatul Munawaroh dalam buku "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia" (Abuddin Nata 2001: 170), "Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab". Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di lembaga pendidikan Islam tradisional dan semacamnya, disebut *kitab Kuning*. Sedangkan sebutan 'kuning' dalam

konteks ini merupakan kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk ditelan masa. Oleh karena itu, kitab kuning juga disebut *kitab kuno*.

Menurut Azyumardi Azra (2012 : 143) dalam bukunya Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, menjelaskan bahwa :

Kitab kuning, selanjutnya disebut KK umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya berasal dari Timur Tengah. KK mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Tetapi dalam pembahasan ini, saya memperluas pengertian KK “sebagai kitab-kitab keagamaan” berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain di tulis ulama Timur Tengah, juga di tulis ulama Indonesia sendiri.

Dengan demikian, kitab kuning adalah sebutan atau istilah kitab-kitab keagamaan yang merupakan karangan ulama yang memaparkan sebuah ulasan dengan bahasa Arab tanpa baris atau tanda harakat atau dikenal pula dengan istilah “kitab gundul” yang dari segi fisiknya kitab kuning identik dengan kertas yang berwarna kuning, walaupun pada saat ini sudah mengalami perubahan sebagian sudah memakai kertas putih, dan sebagian sudah diberi harakat dan dijilid rapi tidak lagi berupa lembaran-lembaran.

#### **4. Pondok Pesantren**

##### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari bahasa arab yaitu Funduq, yang berarti hotel, asrama rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia, pondok yaitu madrasah dan asrama (tempat mengaji,

belajar agama Islam). Sedangkan kata pesantren atau santri diduga berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru megaji". Sumber lain menyebutkan pesantren yaitu bangunan yang didalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar.

#### **b. Unsur-unsur Pesantren**

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur : kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggara pendidikan, dan sholat berjamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu, menurut Zamakhsyari Dhofier (1982 : 44 ) ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri, dan kiai.

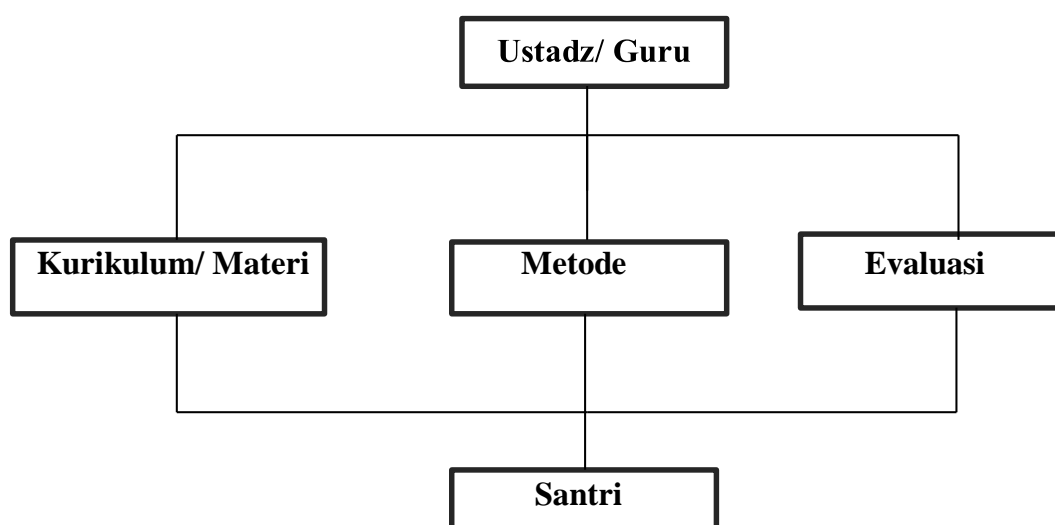
### **B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan penelitian**

#### **1. Kerangka Pikir**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan non klasikal yang di kenal dengan nama *Sorogan* dan *bandungan*. Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan metode maupun teknik dalam pelaksanaan pendidikan. Ditengah arus globalisasi yang semakin mengental, pondok pesantren masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas yakni dengan pembelajaran kitab kuning.

Semua hal diatas tidak terlepas dari beberapa komponen pembelajaran agar terlaksana dengan maksimal, yakni tujuan pembelajaran, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Komponen tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dalam menciptakan suatu pembelajaran yang ideal dan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari kerangka pikir di atas, maka dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut ini:



## 2. Pertanyaan Penelitian

Adanya uraian kerangka pikir di atas menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tujuan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara teweh?
- b. Bagaimana keadaan guru-guru yang mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh?
- c. Bagaimana keadaan siswa (santri) dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh?
- d. Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara teweh?
- e. Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh?
- f. Apa saja media yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh?
- g. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di pondok Pesantren Yasin Muara Teweh.. Menurut Lexy Moleong (2004 : 3) “data deskriptif yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Dengan kata lain penelitian deskriptif untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan dapat melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji suatu hipotesis atau tidak ada hipotesa, melainkan hanya mendeskriptifkan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 2004 : 26).

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di pondok Pesantren Yasin yang beralamat di Jl. Negara, Km 04, Simp. Nongo, RT 08, Kel. Jingah, Kec. Teweh Baru, Kab. Barito utara, Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Peneliti memilih tempat tersebut dengan alasan sebagai berikut :

1. Pondok pesantren ini sampai sekarang masih aktif melaksanakan pembelajaran kitab kuning.
2. Pondok pesantren ini sejak berdiri sampai sekarang semakin berkembang dan maju baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
3. Pondok pesantren ini memiliki citra yang baik di masyarakat dan terus diminati.

## **2. Waktu Penelitian**

Alokasi waktu penelitian tentang Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pemaknaan Arab Melayu di pondok Pesantren Yasin Muara Teweh ini direncanakan selama 6 Bulan dengan perincian waktu sebagai berikut: bulan ke 1-2 penulisan proposal, bulan ke 3-4 penelitian sekaligus analisis data, dan bulan ke 5-6 penulisan skripsi dan dilanjutkan dengan penyerahan penelitian skripsi.

## **C. Instrumen Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: angket, daftar cocok, skala, pedoman wawancara, pedoman pengamatan atau panduan pengamatan, soal ujian dan sebagainya.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1**  
**INSTRUMEN PENELITIAN**

No.	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Pengamatan (Observation)	a. Pedoman pengamatan
2.	Wawancara (Interview)	a. Pedoman wawancara b. Alat bantu (tape recorder, HP, kertas, dll.)
3.	Dokumen	a. Profil Pondok Pesantren Yasin Muara teweh b. Data jumlah santri yang tinggal c. Data jumlah guru yang mengajar

Sumber: (Riduan,2010 :68)

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland (Lexy Moleong, 2004:112-116) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

##### **1. Kata-kata dan tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan,

jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

## 2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

## 3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

## 4. Data statistik

Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

. Untuk mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. Nasution mengemukakan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution,2004:98).

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

### 1. Observasi

Menurut Margono (2000:158) menyatakan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Moh.Nasir, 2005 : 175).

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap keadaan yang ada di lokasi penelitian. Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran umum proses belajar mengajar kitab kuning
- b. Materi yang diajarkan.
- c. Metode yang digunakan.
- d. Media yang digunakan.
- e. Teknik evaluasi pembelajaran yang di gunakan

### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Deddy Mulyana, 2004 : 180). Teknik wawancara ini dengan mengadakan percakapan

langsung untuk mendapatkan informasi dan keterangan informan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data yang akan digali melalui teknik wawancara ini adalah:

- a. Gambaran umum pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Yasin Muara Teweh.
- b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.
- c. Materi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.
- d. Media yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.
- e. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melalui dokumen-dokumen tertulis yang ada di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh. Adapun dokumen-dokumen yang dicari meliputi:

- a. Profil Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh;
- b. Keadaan guru Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh;
- c. Keadaan santri Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh ;
- d. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh ;
- e. Nama-nama kitab Kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh.

## **F. Teknik Pengabsahan Data**

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamatikan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan yang sesungguhnya dan memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang dihimpun/dikumpulkan memang benar-benar ada. Untuk memperoleh data yang valid penulis membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Cara ini biasa disebut dengan triangulasi. Teknik yang sesuai dengan penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakan orang sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pendidikan atau orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy Moleong, 2004: 330-331).

## **G. Teknik Analisis Data**

Moleong menyatakan bahwa analisis data bermaksud pertama-pertama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar, gambar, foto, dan dokumen. Penyajian analisis data dalam hal ini ialah mengatur, menguraikan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan, pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi

substantif. Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dengan berpedoman pada pendapat Milles dan Hubberman, yang dikutip oleh Bungin yang mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Data Collection*

Pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### 2. *Data Reduction*

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam konsep-konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu (Burhan Bugin, 2003:70). Pada reduksi data, data yang begitu banyak dan kompleks serta mungkin masih bercampur aduk yang diperoleh dari penelitian ditajamkan, diseleksi, digolongkan, diarahkan, dibuang yang tidak relevan dan diorganisasikan dengan cara sedemikian rupa untuk pemecahan masalah atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

#### 3. *Data display*

Penyajian data berwujud sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Untuk memudahkan penyajian data ini peneliti membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan informasi. Sehingga data yang telah digali dapat



disajikan, Penyajian data merupakan bagian dari analisis dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk grafik, jaringan dan bagan. Pada penyajian data, dikembangkan format berupa ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan kekomplekan data agar menjadi lebih mudah dipahami.

#### 4. *Conclusion drawing dan Verifying*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah melakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan display data (penyajian data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. (Burhan Bugin, 2003: 69-70).

Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data yang satu dengan data lainnya. .

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Data sekolah**

1. Nama Sekolah : Pondok Pesantren Yasin
2. Alamat/ Domisili : Jl. Negara, Km 04, Simpang Nonggo,  
RT 08, Kel. Jingah, Kec.Teweh Baru,  
Kab. Barito Utara, Kalimantan Tengah.
3. Tahun Berdiri : 26 Desember 2001
4. Nama Pendiri/Pengasuh : KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA
5. Nama Pimpinan sekarang : H. Rusmadi Darsani, Lc.
6. Status Pondok Pesaren : Swasta
7. No. Statis Pontren NSB : 512362050001
8. Status Tanah dan Gedung : Hak Milik Pondok Pesantren Yasin,  
Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, Cabang  
Muara Teweh.
9. Luas Area :  $\pm$  10 Ha

###### **b. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Yasin**

Bercermin kepada Barito Utara, khususnya kota Muara Teweh yang perkembangannya cukup cepat dan kehidupan masyarakatnya yang mulai tersentuh oleh arus modernisasi dan globalisasi, sehingga pertumbuhan moral dan mental generasi muda islam terancam rusak dan hancur. Terlihat bahwa gairah

hidup beragama dengan melaksanakan syariat islam tidak bersemangat dan memadai, maka hal ini perlu ada antisipasi.

Usaha untuk mencetak kader ulama atau mukmin bertaqwa dan perhatian yang serius terhadap ilmu agama tidak diberikan perhatian dengan sewajarnya, sehingga terasa kurang lembaga-lembaga yang dibangun untuk tujuan tersebut. Terasa akan kurangnya Ulama sebagai pewaris para Nabi yang dapat membimbing dan membawa umat ini ke arah kebaikan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Kurangnya ulama berarti pertanda akan hilangnya ilmu dari permukaan bumi ini. Sementara keperluan ummat kepada ulama seperti kata Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu ta'ala adalah lebih dari pada keperluan mereka kepada makanan dan minuman serta udara untuk mereka bernafas. Umat tanpa makanan dan minuman serta udara untuk bernafas, maka musibah yang paling besar menimpa mereka hanyalah kematian yang menghilangkan segala kesenangan dunia saja. Sedangkan bila umat tanpa ulama, maka mereka akan sengsara di dunia dan akan binasa di akhirat dan Ini merupakan malapetaka dan musibah yang teramat dahsyat bagi seseorang.

Sejak awal berdirinya hingga sekarang telah terlihat perkembangan yang cukup menggembirakan. Dengan luas lahan + 10 Ha yang kemudian diolah menjadi komplek perkampungan sebanyak 5 Ha dan lagi untuk proses kepesantrenan 5 Ha, maka kini dapat terlihat bukti nyata dukungan dan do'a restu dari berbagai lapisan masyarakat, baik pemerintah ataupun warga sipil. Mereka bersama-sama membangun dan memajukan Pondok Pesantren Yasin ini

dan melengkapinya secara bertahap dengan berbagai macam kemudahan dan fasilitas. Pada dasarnya yang namanya Pondok pesantren Yasin ini adalah milik umat, dalam arti kata “berdirinya dan kelangsungan hidupnya adalah bergantung kepada dukungan umat dan hasilnya akan kembali dinikmati oleh umat”. “Umatlah yang mendirikan, umatlah yang mendukungnya serta umat pula yang akan mendapat keuntungannya.

**c. Visi & Misi Pendidikan**

1. Visi kearah melahirkan santri sbb :

- a) Generasi ulama rabbani,
- b) Intelektual muslim yang berakhlak mulia,
- c) Karyawan Muslim yang terampil

2. Misi Pendidikan sbb :

- a) Melaksanakan pendidikan dengan ikhlas dan karena mendambakan Mardhatillah,
- b) Mengumpulkan dan menghimpunkan sistem pengajaran antara sistem tradisi lama yang baik dan berkah dengan sistem baru modern yang bermanfaat,
- c) Melaksanakan pendidikan mengikuti aturan “Maratibul ‘Ulum” dengan jenjang keilmuan yang sesuai dengan anak didik dan tuntutan zaman serta mengutamakan ciri-ciri keberkahan dalam penyampaian,
- d) Menjaga dan menjunjung tinggi adab-adab terhadap kitab, guru dan murid,
- e) Mengutamakan berpakaian dan berperilaku ala sunnah Rasulullah Saw,
- f) Memisahkan antara pelajar putra dengan pelajar putri dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian,

- g) Membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia dan berkarakter serta cinta tanah air,
- h) Membantu pemerintah dalam mensukseskan program mencerdaskan anak bangsa,
- i) Menciptakan lingkungan hidup yang mencerminkan kemantapan ilmu dan ketinggian budi pekerti.

**d. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh**

Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh dalam menunjang keberhasilan pendidikan Santri adalah sebagai berikut :

**TABEL 1**

**SARANA DAN PRASARANA GEDUNG SEKOLAH & KANTOR PONTREN  
YASIN MUARA TEWEH TAHUN 2017**

NO	Nama Ruang	Uraian					Ket
		Meja Belajar	Papan Tulis	Meja Guru	Kursi Guru	Kipas Angin	
1	P'dadiyah	23	1	1	1	-	Lesehan
2	Kelas Satu	17	1	1	1	-	Lesehan
3	Kelas Dua	8	1	1	1	-	Lesehan
4	Kelas Tiga	10	1	1	1	-	Lesehan
5	Kantor	-	1	3	3	2	Kursi Sofa 1 Unit

**TABEL 2**  
**SARANA DAN PRASARANA LAINNYA DI LINGKUNGAN PESANTREN**  
**YASIN MUARA TEWEH TAHUN 2017**

NO.	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Asrama Santri	3	
2	Asrama Guru	3	
3	Mushola	1	
4	Kantin	1	
5	Lapangan Olahraga	1	

Sumber data : Dokumentasi Pontren Yasin

Bedasarkan tabel di atas maka dapat diketahui sarana dan prasarana, baik yang merupakan pendukung pembelajaran atau tidak, sudah cukup memadai dan mampu menunjang aktivitas pembelajaran di pondok Pesantren Yasin Muara Tewe.

**e. Keadaan Guru**

Adapun keadaan guru pengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Tewe dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**TABEL 3**  
**KEADAAN GURU PONDOK PESANTREN YASIN MUARA TEWEH**  
**TAHUN 2017**

No	Nama	TTL	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	H. Rusmadi Darsani, Lc	Amuntai, 05-05-1972	S1/ Ma'had Aly Siria, Damascus. Th 2002	Kepala
2	Parman Rida, A.Ma	Amuntai, 27-02-1976	D II/ Fakultas STAIS Samarinda. Th 2002	Sekretaris/ Guru
3	Muhdari	Sungai Tabuk, 15-05-1990	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin. Th. 2013	Bendahara / Guru

4	M. Izzuddin Kifli, S.Pdi	Kelua, 28-08-1986	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th.2006 S1/ STAI Siti Khadijah Muara Teweh Th. 2014	Guru
5	Muhammad Saidi	Tambalang, 05-05-1983	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th. 2008	Guru
6	Abdurrahman	Pasungkan, 09-11-1990	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th.2013 D II/	Guru
7	Muhammad Fahmi	Banjarmasin, 06-06-1985	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th.2009	Guru
8	Muhammad Husin	Muara Teweh, 23-11-1989	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th.2013	Guru
9	Ahmad Aulia Rahman	Lemo II, 05-12-1985	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th.2013	Guru
10	Muhammd Yamani	Gudang Tengah, 17-08- 1982	Marhalah Aliyah, Ma'had Yasin Th.2006	Guru
11	Hamli	Muara Teweh, 11-01-1993	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th.2016	Guru
12	Syufi Ramadhan	Muara Teweh, 13-02- 1994	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th.2016	Guru
13	Muhammad Rifa'i	Harusan, 12-09-1996	D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Th.2017	Guru

Sumber data : Dokumentasi Pontren Yasin

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa para pengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh berjumlah 13 orang. Melihat dari latar

belakang pendidikan guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh semua guru berasal dari Pondok Pesantren yang memang mempelajari kitab kuning, dan sebagian pula ada yang merupakan lulusan sekolah tinggi dan universitas.

**f. Keadaan Siswa (Santri)**

Jumlah santri yang belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara

Teweh dapat diketahui pada tabel dibawah ini :

**TABEL 4**  
**KEADAAN SISWA (SANTRI) DI PONDOK PESANTREN YASIN**  
**MUARA TEWEH TAHUN 2017**

No	Jenjang Kelas	Jumlah	Ket
1	Pra Tsanawiyah ( 'Idadiyah )	18	
2	1 Tsanawiyah	29	
3	2 Tsanawiyah	15	
4	3 Tsanawiyah	13	
	Jumlah	75	Semua laki-laki

Sumber : Dokumentasi Pontren Yasin

Berdasarkan data dan hasil observasi dilapangan, dapat peneliti simpulkan bahwa santri yang belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh dari keseluruhan tingkatan berjumlah 75 orang yang mana semua santrinya adalah laki-laki dan mereka semua adalah santri mukim atau tinggal di asrama Pondok yang telah disediakan.



### g. Waktu Pembelajaran Kitab Kuning

Waktu pembelajaran kitab kuning mulai dilaksanakan pada pagi hari dari pukul 07.00-10.45 WIB dan di lanjutkan pada malam hari yakni pukul 20.00-20.45 WIB, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan selama 6 hari dalam satu minggu, kecuali hari jum'at kegiatan belajar mengajar libur.

Diantara waktu pembelajaran itu juga dimanfaatkan dengan kegiatan keagamaan pondok pesantren lainnya, yaitu dapat dilihat sebagai berikut :

Waku	Hari					
	Sabtu	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	kamis
07.00-08.30.	Kitab kuning					
08.30 - 09.15	Istirahat					
09.15-10.45	Kitab Kuning					
20.00 - 20.45	muhadharah	Kitab kuning				

## 2. Gambaran Umum Subjek dan Informan Penelitian

### A. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 Orang guru/ ustadz menurut kriteria tertentu dan dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1) MHD

Nama : MHD  
 TTL : Sungai tabuk, 15 Mei 1990  
 Alamat : Jl.Nonggo komp. Yasin Muara Teweh  
 Pendidkan terakhir : D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Banjar Baru  
 Bidang yang diajarkan : Akhlak dan Arab Melayu, dan fiqih.

**2) MR**

Nama : MR  
 TTL : Harusan, 12 September 1996  
 Pendidikan terakhir : Ma'had Aly Taffaquh Fiddin (Matin) Pondok Pesantren Yasin Banjar Baru.  
 Bidang yang diajarkan : Hadits

**3) AAR**

Nama : AAR  
 TTL : Lemo II, 05-12-1985  
 Pendidikan terakhir : D II/ Ma'had Tafaquh Fiddin, Yasin Banjar Baru.  
 Bidang yang diajarkan : Hadits dan Nahwu

**B. Informan Penelitian**

Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 Orang

guru/ ustadz menurut kriteria tertentu dan dapat dilihat sebagai berikut :

Nama : PR  
 TTL : Amuntai, 27-02-1976  
 Alamat : Jl.Negara Km.4 Simpang Nonggo. Muara teweh  
 Pendidikan terakhir : D II/ STAIS Samarinda  
 Bidang yang diajarkan : Arab Melayu dan Al-qur'an

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi serta penelitian secara langsung di lapangan, peneliti mendapatkan gambaran tentang pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh sebagai berikut :

Pada ketika observasi, guru MHD pada saat itu beliau mengajar di kelas 1 tsanawiyah, Ketika memasuki ruangan diawali dengan mengucapkan salam, kemudian beliau duduk, sebelum membaca kitab, beliau terlebih dahulu memimpin para santri untuk membaca surah al-fatihah untuk Rasulullah. Kemudian setelah itu beliau mulai membacakan kitab Akhlak dan seluruh santri masing-masing memperhatikan kitab mereka. Kebetulan kitab yang dibacakan oleh guru MHD merupakan kitab berbahasa melayu yang tidak perlu lagi untuk di terjemahkan kalamatnya, sehingga para santri hanya perlu fokus pada apa yang dibacakan oleh guru MHD. Sesekali guru MHD menanyakan tentang materi yang beliau sampaikan kepada santrinya dan santripun berhasil menjawab. Kemudian mereka melanjutkan kembali materi tersebut hingga sampai di beberapa menit sebelum waktu istirahat guru MHD kembali menguatkan inti dari materi yang disampaikan dan menyimpulkannya. Dan pada saat itu memang tidak ada evaluasi pada akhir pembelajaran, beliau mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

### **1. Tujuan**

Terkait dengan hal tujuan dalam pembelajaran kitab kuning dari hasil wawancara peneliti terhadap guru MHD, beliau mengungkapkan bahwa :

“Tujuan dari pembelajaran kitab kuning itu tujuan utamanya adalah untuk mengkaji ilmu-ilmu yang sulit-sulit, kan untuk mengetahui ilmu-ilmu fiqih yang sulit-sulit itu dikitab kuning. Nah lewat kitab kuning itu kan dapat mengetahuinya.” (Wawancara dengan MHD, 12 juli 2017 )

Informan PR juga menguatkan pendapat subjek MHD :

“Tujuan dari pembelajara kitab kuning untuk mempelajari kitab-kitab yang lain karena dia merupakan ilmu alat untuk dapat membaca dan memahami kitab hadits, ataupun tauhid, sirah ataupun fiqih itu mesti orang itu mempelajari kitab nahwu dan sharaf jadi dua pokok ini disebut orang ilmu alat.” (Wawancara dengan PR, 08 juli 2017 )

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa tujuan dari pembelajaran kitab kuning itu sendiri adalah untuk mempermudah memahami kitab-kitab yang lain yang berhubungan dengan ilmu pendidikan agama Islam.

## 2. Materi

Adapun menurut MHD berkenaan dengan materi, beliau mengungkapkan: “Materi yang di sampaikan kalau yang di Muara Teweh ini masih tingkatan yang rendah masih Jurumiyah, itu saja dulu. Kalau yang tingkatan Aliyah nya di Banjar Baru.” (Wawancara dengan MHD, 12 Juli 2017 )

Informan PR mengungkapkan : “Kebetulan yang diajarkan ustadz MHD ini adalah kitab akhlak *al bahjatul mardhiyah* (arab melayu).”

Jadi dapat peneliti pahami bahwa materi kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh itu masih di tingkat tsanawiyah dan guru MHD memang mengajarkan kitab yang sesuai dengan keterangan informan PR dan observasi peneliti.

### 3. Metode

Adapun menurut MHD tentang metode pembelajaran yang di pakai dalam pembelajaran kitab kuning : “Kalau saya sendiri kan tidak kitab kuning tetapi khusus Arab Melayunya. Kalau saya metodenya dengan cara ceramah dan dengan maju satu-satu kedepan.” (Wawancara dengan MHD, 12 Juli 2017 )

Informan PR mengungkapkan terkait dengan metode:

“kalau kita lihat metode yang digunakan beliau (MHD) itu metode talaqi, yang metodenya seperti orang menalkin cuman anak-anak disuruh mengikuti apa yang beliau ucapkan, tujuannya supaya anak-anak juga ikut membaca dengan apa yang dibaca sebelumnya oleh ustadz MHD.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa MHD menggunakan metode ceramah, sorogan dan tanya jawab yang umumnya digunakan dalam metode pembelajaran dan ada juga metode talqin yang beliau gunakan dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Informan PR menyesuaikan dengan materi yang disampaikan.

### 4. Media

Adapun menurut MHD tentang metode pembelajaran yang di pakai dalam pembelajaran kitab kuning : “ Media yang digunakan itu dengan kitab dan dengan langsung maju ke depan dengan papan tulis.”

Senada dengan yang di ungkapkan oleh informan PR: “Medianya buku (Kitab), papan tulis, dan nanti dituliskan soalnya, Bisa juga mereka

tutup buku selama kurang lebih 15 menit disuruh menghafal umpama tiga point.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti pahami bahwa media yang digunakan oleh guru MHD adalah kitab kuning itu sendiri dan papan tulis dan itu juga sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh informan PR .

## 5. Evaluasi

Terkait evaluasi hasil pembelajaran kitab kuning MHD mengungkapkan : “Dalam satu minggu pasti ada ulangan harian untuk mengetahui apakah perkembangan anak itu yang belum diketahui dapat diketahui.” (Wawancara dengan MHD, 12 Juli 2017 )

PR juga mengungkapkan:

“Beliau (MHD) langsung, biasanya 45 menit itu ada 15 menit atau 10 menit langsung dievaluasi, jadi kalau ada hal-hal yang penting itu disuruh dihafal atau distabilo kadang-kadang diberi PR lagi, ditanyakan dari pelajaran yang telah diberikan umpama satu pertemuan itu ada soal tiga. Jadi, disitu akan ada hasil apakah mereka memahami atau tidak”. (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat peneliti pahami bahwa evaluasi selalu dilakukan oleh MHD setiap minggunya dan sesuai dengan keterangan informan hasil observasi .

Adapun guru AR sewaktu peneliti observasi, pada saat itu beliau mengajar di kelas 2, ketika awal beliau masuk kelas dan duduk untuk mengajar terlebih dahulu beliau mengucapkan salam dan memimpin santri untuk membaca surat *al-fatihah* kepada Rasulullah. Kemudian beliau membacakan kitab kebetulan kitab yang beliau ajarkan adalah pelajaran tajwid, beliau

membacakan dengan santai, setelah membacakan beberapa kalimat kemudian beliau menerjemahkannya, dan pada saat yang bersamaan para santri memperhatikan dan menyimak dengan baik apa yang di sampaikan oleh guru AAR dan memberikan makna pada kitab yang mereka miliki. Di tengah pelajaran sesekali guru AR menanyakan apa yang telah beliau sampaikan dan ada beberapa yang memberikan tanggapan. Guru AR juga memberikan kesempatan kepada santri untuk membacakan kitab yang telah dimaknai untuk mengetahui apakah memang santri tersebut sudah menyimak dengan benar, sehingga pembelajaran lebih komunikatif , kemudian begitulah seterusnya hingga beberapa menit sebelum pelajaran berakhir guru AAR lah yang menyimpulkan dan menuliskan secara singkat di papan tulis. Dan beliau mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a.

### **1. Tujuan**

Terkait dengan hal tujuan dalam pembelajaran kitab kuning dari hasil wawancara peneliti terhadap guru AR, beliau mengungkapkan bahwa :

“Tujuan dari mempelajari kitab kuning ini agar santri dapat memahami kitab yang berbahasa Arab, selain itu juga agar mereka menjadi pribadi yang mengerti ilmu Agama dan berakhlak mulia”.  
(Wawancara dengan AR, 11 Juli 2017 )

Senada dengan apa yang di ungkapkan oleh informan PR:

“Dengan mempelajari ilmu alat sehingga dia akan lebih mudah mencerna ilmu agama yang bersumber dari Arab, karena secara garis besar bahwasanya agama Islam itu munculnya dari Arab dan orang yang menyebarkannya pun awalnya dari berbahasa Arab. Walaupun saat ini sudah banyak dari berbagai macam kitab yang sudah di terjemahkan ke dalam bahasa masing-masing.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Dari hasil wawancara dengan AR dan dikuatkan oleh informan PR bahwa salah satu jalan dari mempelajari kitab kuning adalah agar mudah memahami ilmu agama yang berbahasa Arab.

## 2. Materi

Adapun materi yang di ajarkan AR pada Saat wawancara menurut pengakuan beliau adalah “ Hadits dan Nahwu”. Dan Informan PR juga menguatkan bahwa :

“Materinya Hadits, kitabnya *At- At Targhib wat Tarhib*, ini jarang di suruh menghafal ia memahami tata bahasa atau *asbabul wurud*, sebab turunnya hadits.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Dari hasil observasi dan wawancara diatas bahwa benar AR mengajarkan materi Nahwu dan juga Materi Hadits seperti apa yang di sampaikan oleh informan PR.

## 3. Metode

Terkait metode pembelajaran kitab kuning, AR mengungkapkan bahwa : “Metode yang saya gunakan itu guru membacakan kitab kemudian membacakan artinya lalu menerangkan, kemudian baru santrinya di tanya lagi, ada juga ceramah.” (Wawancara dengan AR,11 Juli 2017)

Informan PR pun membenarkan terkait metode yang AR terapkan : “Metode lebih banyak semacam Tausiyah namun tidak menutup kemungkinan untuk santri-santri bertanya sehingga terjadi semacam setengah dialoglah .” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti pahami bahwa metode yang digunakan oleh AR adalah metode *bandongan*, ceramah, dan tanya jawab.

#### **4. Media**

AR menyebutkan bahwa media yang digunakan beliau ketika mengajar adalah “papan tulis, kitab, dan kalau praktek medianya santri itu sendiri.”

Hal ini sama seperti yang di ungkapkan oleh informan PR bahwa: “Medianya buku (Kitab), papan tulis, dan nanti dituliskan soalnya, Bisa juga mereka tutup buku selama kurang lebih 15 menit disuruh menghafal umpama tiga point.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Dari hasil wawancara dan observasi dapat peneliti pahami bahwa media yang digunakan oleh AR adalah kitab kuning itu sendiri dan papan tulis jika di perlukan.

#### **5. Evaluasi**

Berkenaan dengan evaluasi AR mengungkapkan bahwa: “Evaluasi diadakan terus, biasanya ketika pertemuan berikutnya, dengan sekedar bertanya .” (Wawancara dengan AR, 11 Juli 2017 )

Informan PR juga mengungkapkan bahwa: “Sesekali waktu saya liat persatu bulan ada juga itu evaluasi dia melalui soalan-soalan.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Dari hasil observasi dan wawancara dapat peneliti pahami bahwa AR mengadakan evaluasi setiap kali pertemuannya dengan lisan namun sewaktu-waktu ada pula yang berbentuk tulisan.

Adapun guru MR sewaktu peneliti observasi, pada saat itu beliau mengajar di kelas 1, ketika awal beliau masuk kelas dan duduk untuk mengajar terlebih dahulu beliau mengucapkan salam dan memimpin santri untuk membaca surat *al-fatihah* kepada Rasulullah. Kemudian beliau membacakan kitab kebetulan kitab yang beliau ajarkan adalah kitab hadits . Beliau membacakan dengan santai, dan santri mengikuti apa yang beliau ucapkan dengan sambil membaca pada kitab yang mereka miliki. Di tengah pelajaran sesekali guru MR menanyakan apa yang telah beliau sampaikan dan ada beberapa yang memberikan tanggapan hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah memang santri tersebut sudah menyimak dengan benar, sehingga pembelajaran lebih komunikatif, kemudian begitulah seterusnya hingga beberapa menit sebelum pelajaran berakhir guru MR lah yang menyimpulkan. Dan beliau mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a.

#### **a) Tujuan**

Terkait dengan tujuan pada saat peneliti wawancara MR menyampaikan bahwa “ Tujuannya adalah agar mereka dapat memahami pelajaran-pelajaran yang lain karena ilmu nahwu dan sharaf itu merupakan ilmu alat untuk membaca kitab-kitab yang lain seperti tauhid, hadits ataupun tafsir, atau fiqh.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Senada dengan MR informan PR menyampaikan bahwa :

“Tujuan dari pembelajaran kitab kuning untuk mempelajari kitab-kitab yang lain karena dia merupakan ilmu alat untuk dapat membaca dan memahami kitab hadits, ataupun tauhid, sirah ataupun fiqh itu mesti orang itu mempelajari kitab nahwu dan sharaf jadi dua pokok ini disebut orang ilmu alat.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa tujuan dari pembelajaran kitab kuning itu sendiri adalah untuk mempermudah memahami kitab-kitab yang lain yang berhubungan dengan ilmu pendidikan agama Islam dengan mempelajari ilmu dasarnya terlebih dahulu.

#### **b) Materi**

Berkenaan dengan materi MR menyamakan bahwa:

“Disini karena masih awal jadi kita juga mengambil ilmu yang awal-awal dulu, ilmu dasar itu yang pertama nahwu kemudian ilmu sharaf ilmu yang terendah yang kita ambil dari kitab-kitab yang ada diajarkan dipesantren-pesantren baik itu di Ibnul Amin, Pamangkih ataupun di Darussalam Martapura. Contohnya *Is'afut Thalibin* untuk nahwu dan untuk sharafnya susunan pak kiyai Ahmad Fahmi Zam-zam sendiri, dan diadakan dimasukkan kekurikulum yang ada di Pondok Yasin ini.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Terkait materi untuk subjek MR Informan PR menyampaikan bahwa :  
 “Dia mengajarkan kitab sama dengan AR Hadits cuman dia mengajarkan di jenjang kelas 1 nya, karena kitab itu ketebalan jadi di bagi antara kelas 2 dan kelas 1 dipelajari 2 tahun.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi maka dapat peneliti fahami bahwa subjek MR menjelaskan materi yang mendasari kitab kuning secara umum dan informan PR menyebutkan kebetulan bidang yang diajarkan oleh MR adalah Hadits dan itu sesuai dengan apa yang peneliti amati ketika observasi.

#### **c) Metode**

Adapun mengenai metode subjek MR menjelaskan bahwa :

“Metodenya sangat sederhana kita disini masih talaqi atau talqin yang mana pak ustadz menyampaikan kemudian diterima oleh

santri. Setelah itu kita adakan evaluasi sederhana untuk mengetes kemampuan mereka.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Adapun yang disampaikan oleh informan PR berkenaan metode yang di terapkan oleh subjek MR adalah :

” metodenya metode tausiyah, ceramah bisa juga. Kalau ustadz MR ini agak sedikit kurang menekankan pada pemahaman dia kan mengajarkan kelas 1 jadi menuntut agar hafal terlebih dahulu.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti memahami bahwa benar jika subjek MR ini menggunakan metode Ceramah dan talqin.

#### **d) Media**

Pondok Pesatren Yasin Muara Teweh masih menggunakan media yang sederhana dan jauh dari istilah modern. Hal ini di sampaikan oleh subjek MR bahwa :

“ Medianya kita menggunakan papan tulis, kemudian kita tidak menggunakan alat yang canggih. Belum ada laboratoriumnya atau labnya juga belum ada komputernya dan kita pakai papan tulis terutama kita membuat soalan-soalan yang berkaitan dengan bahasan-bahasan yang kita ajarkan sehingga tidak terlalu kelain.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Menguatkan pendapat MR, informan AR juga menyampaikan :

“Medianya buku (Kitab), papan tulis, dan nanti dituliskan soalnya, Bisa juga mereka tutup buku selama kurang lebih 15 menit disuruh menghafal umpama tiga point.” (Wawancara dengan AR, 08 Juli 2017 )

Dari hasil wawancara dan observasi dapat peneliti pahami bahwa media yang digunakan oleh MR adalah kitab kuning itu sendiri dan papan tulis jika di perlukan.

### e) Evaluasi

Pada saat di wawancara tentang evaluasi MR menyampaikan bahwa :

“Biasanya dilaksanakan hari itu juga setelah diberikan materi kemudian diadakan tanya jawab, mereka bertanya guru menjawab menguraikan kembali perkara-perkara yang mereka tanyakan yang belum faham kemudian lagi diadakan misal-misal atau contoh-contoh sehingga mereka bisa membandingkan, lantas setelah itu kadang-kadang bisa juga di berikan PR tentu agar mereka mengerjakannya, bisa secara sendiri atau secara berkelompok.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti pahami bahwa MR mengadakan evaluasi setiap kali pertemuan secara lisan dan ada pula yang berupa tulisan atau soal, hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana keaktifan dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dari pemaparan data di atas dan hasil observasi peneliti pada ketiga subjek penelitian guru MHD, AAR, dan MR memiliki persamaan dan perbedaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning. Untuk persamaannya terlihat pada saat membuka pembelajaran.

Kemudian menggunakan metode yang hampir sama juga, yakni kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta bandongan. Adapun media yang di gunakan guru MHD, AR, MR adalah kitab kuning itu sendiri, dan bila mana untuk memperjelas maka di perlukan papan tulis, spidol, kamus, namun juga bisa juga santri itu sendiri bila mana di perlukan ketika praktek menyesuaikan dengan kondisi. Adapun evaluasi pada akhir pembelajaran sebagaimana guru ada yang mengadakan ketika berakhirnya satu bab pembahasan, ada pula yang mengadakan setiap kali pertemuan berupa lisan maupun tulisan, mengingat waktu pembelajarannya tidak

lama maka untuk evaluasi akhir pembelajaran juga memang sulit jika harus dilakukan dengan tulisan .

Sedangkan yang menjadi perbedaan jelas dari proses pembelajaran adalah materi (bahan pelajaran) atau jenis kitab kuning yang dibaca karena memang perbedaan tingkatan para santri yang jelas berbeda.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh**

Sebagaimana telah di jelaskan pada bab sebelumnya, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Wina sanjaya (2005:78) Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *Instruction*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2003: 61) “Adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Istilah pembelajaran merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan dan menjadi pokok utama yang menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pembelajaran yang di langsung harus memiliki landasan atau asas-asas yang menjadi acuan dan arahan dalam berlangsungnya pembelajaran itu sendiri.

Adapun menurut Djunaidatul Munawaroh (abuddin Nata,2001: 170), ”*Kitab* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab”. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di lembaga pendidikan Islam tradisional dan semacamnya, disebut *kitab Kuning*. Sedangkan sebutan ’kuning’ dalam konteks ini merupakan kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk ditelan masa. Oleh karena itu, kitab kuning juga disebut *kitab kuno*.

Menurut Azyumardi Azra (2012 : 143) dalam bukunya Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, menjelaskan bahwa :

Kitab kuning, selanjutnya disebut KK umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya berasal dari Timur Tengah. KK mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Tetapi dalam pembahasan ini, saya memperluas pengertian KK “sebagai kitab-kitab keagamaan” berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain di tulis ulama Timur Tengah, juga di tulis ulama Indonesia sendiri.

Dengan demikian, kitab kuning adalah sebutan atau istilah kitab-kitab keagamaan yang merupakan karangan ulama yang memaparkan sebuah ulasan dengan bahasa Arab tanpa baris atau tanda harakat atau dikenal pula dengan istilah “kitab gundul” yang dari segi fisiknya kitab kuning identik dengan kertas yang berwarna kuning, walaupun pada saat ini sudah mengalami perubahan sebagian sudah memakai kertas putih, dan sebagian sudah diberi harakat dan dijilid rapi tidak lagi berupa lembaran-lembaran



## **B. Komponen Pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Yasin Muara Teweh**

Dari kegiatan penelitian yang peneliti lakukan dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam penyajian data penelitian, mengenai “Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh”. Pembahasan lebih lanjut sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran yang di laksanakan di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh maka akan dibahas sebagai berikut:

### **1. Tujuan**

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan dalam pengajaran adalah suatu cita-cita yang bersifat normatif, dengan kata lain dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002 : 48-49)

Dalam kaitan ini, menurut Ali Yafie dalam (Affandi mochtar, 2008: 55) menjelaskan bahwa, kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran/pendidikan pesantren adalah sedemikian pentingnya dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri peserta didik (santri).

Terkait dengan hal tujuan dalam pembelajaran kitab kuning dari hasil wawancara peneliti terhadap MHD, beliau mengungkapkan:

“Tujuan dari pembelajaran kitab kuning itu tujuan utamanya adalah untuk mengkaji ilmu-ilmu yang sulit-sulit, kan untuk mengetahui ilmu-ilmu fiqih yang sulit-sulit itu dikitab kuning. Nah lewat kitab kuning itu kan dapat mengetahuinya.” (Wawancara dengan MHD, 12 Juli 2017 )

Hal mengenai tujuan juga di sampaikan oleh subjek MR, beliau menyampaikan :

“ Tujuannya adalah agar mereka dapat memahami pelajaran-pelajaran yang lain karena ilmu nahwu dan sharaf itu merupakan ilmu alat untuk membaca kitab-kitab yang lain seperti tauhid, hadits ataupun tafsir, atau fiqih.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Informan PR juga menguatkan pendapat subjek MHD :

“Tujuan dari pembelajara kitab kuning untuk mempelajari kitab-kitab yang lain karena dia merupakan ilmu alat untuk dapat membaca dan memahami kitab hadits, ataupun tauhid, sirah ataupun fiqih itu mesti orang itu mempelajari kitab nahwu dan sharaf jadi dua pokok ini disebut orang ilmu alat. Dengan mempelajari ilmu alat sehingga dia akan lebih mudah mencerna ilmu agama yang bersumber dari Arab, karena secara garis besar bahwasanya agama Islam itu munculnya dari Arab dan orang yang menyebarkannya pun awalnya dari berbahasa Arab. Walaupun saat ini sudah banyak dari berbagai macam kitab yang sudah di terjemahkan ke dalam bahasa masing-masing.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Menurut para ustadz yang ada di Pondok pesantren Yasin Muara teweh bahwa tujuan mempelajari kitab kuning itu sendiri walaupun tidak ada secara tertulis namun sudah di pahami oleh mereka karena dengan mempelajari kitab kuning maka dengan sendirinya ilmu-ilmu yang lain pun dapat dengan mudah dipelajari dan terbentuknya kecerdasan intelektual kualitas keberagamaan. Sebab pembelajaran kitab kuning adalah sebagai dasar dalam mempelajari cabang ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam, seperti *Hadits, Akhlak, Tafsir, Fiqih* dan yang lainnya. Selain itu juga santri dapat terbiasa terampil dengan bahan bacaan yang berbahasa Arab dan mengetahui maknanya, sehingga dapat memahami isi dari sebuah materi pembelajaran.

## 2. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur bidang kependidikan harus berperan secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.

Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa (santri) dalam belajar (Sardiman, 1996: 123).

Syaiful Bahri Djamarah (2002:31) mengemukakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, surau atau rumah.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain sebagai berikut:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. (Uzer usman, 2001 :15)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi. (lihat tabel keadaan guru) yang peneliti dapatkan dan dibandingkan dengan teori di atas dapat dianalisis bahwa semua pengajar kitab kuning di pondok pesantren Yasin Muara Teweh adalah seorang pengajar yang memiliki kompetensi dalam hal bidang kitab kuning karena mereka pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren dan ditambah lagi dengan pernah mengenyam ilmu pendidikan mengenai ilmu pendidikan di perguruan tinggi.

### **3. Keadaan Siswa**

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sardiman, 1996: 109).

Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 251) menyatakan :

Anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi atau individu.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa peserta didik (siswa/santri) yang mukim di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh (lihat Tabel 4:41) adalah orang yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa serta mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

#### 4. Materi

Syaiful Bahri (2002 : 50) menurutnya Materi (bahan pelajaran) adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan, karena itu guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. Kitab kuning yang merupakan bahan pelajaran pokok yang menjadi komponen dari sebuah kehidupan pesantren.

Zamakhsyari Dhofier (1982: 50) menurutnya dari Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok :

1. *Nahwu dan sharaf*
2. *Fiqh*
3. *ushul fiqh*
4. *Hadits*
5. *Tafsir*
6. *Tauhid*
7. *Tasawuf*
8. *Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah*

Demikian halnya di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh , materi kitab kuning yang diajarkan bermacam-macam sesuai dengan tingkatan masing-masing. Berikut adalah nama-nama kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh :

**TABEL 5**  
**MATERI KITAB KUNING**  
**DI PONDOK PESANTREN YASIN MUARA TEWEH**

NO	Bidang Ilmu	Kitab yang digunakan
1.	Ilmu Tauhid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tauhid Dasar, 'Aqidatul Diniyyah Juz 3</li> <li>2. Khamsatu Mutun</li> <li>3. Kifayatul 'Awam</li> <li>4. Fathul Majid</li> </ol>
2.	Ilmu Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tangga Ibadah</li> <li>2. Matan Ghayah wat Taqrib</li> <li>3. Fathul Qarib</li> </ol>
3.	Ilmu akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahjatul Mardhiyyah – Arab Melayu</li> <li>2. Akhlak Lil Banin Juz 1 &amp; 2</li> <li>3. Ta'limul Muta'allim</li> </ol>
4.	Ilmu Nahwu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Is'afut Thalibin</li> <li>2. Jurumiyyah</li> <li>3. Kawakib</li> </ol>
5.	Ilmu Tajwid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risalah Ilmu Tajwid – Ponpes Ibnul Amin Pamangkih</li> <li>2. Hidayatul Mustafid</li> </ol>
6.	Ilmu Sirah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sirah Nabi juz 5 &amp; 6</li> <li>2. Khulashah Nurul Yaqin Juz 1 &amp; 2</li> <li>3. Nurul Yakin</li> </ol>
7.	Ilmu Hadits	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits Dasar – oleh Abuya</li> <li>2. At Targhib wat Tarhib</li> <li>3. Riyadhus Shalihin</li> </ol>
8.	Ilmu Lughah Arabiyyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Qashashun Nabiyyin Juz 1</li> <li>2. Qashashun Nabiyyin Juz 2</li> <li>3. Ta'limul Lughatil Arabiyyah – A. Hidayat Dkk</li> </ol>
9.	Ilmu Sharaf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab Sharaf Oleh Abuya, KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA</li> <li>2. Kitab Sharaf – Bangil Juz 1 – 3</li> <li>3. Syarah Al Kaylani</li> </ol>
10.	Ilmu Mahfuzhat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nazham 'Aqidatul 'Awam</li> <li>2. Kahmsatu Mutun ( Matan Jauharah )</li> </ol>
11.	Ilmu Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahfizh Juz 30 29 &amp; 28</li> <li>2. Tahfizh Surah-surah pilihan</li> </ol>

12.	Ilmu Ushul Fiqh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mabady Awwaliyyah</li> <li>2. Ushul Fiqh</li> </ol>
-----	-----------------	---

Sumber : Dokumentasi Pontren Yasin

Adapun Menurut MR:

“Untuk penunjangnya agar mereka dapat mengaplikasikan ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang mereka pelajari sudah barang tentu ada penunjangnya seperti ilmu *tauhid*, *ilmu fiqih*, dan *hadits* yang mana ketiga kitab tadi berbahasa Arab.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil observasi, wawancara terhadap subjek dan informan dapat dipahami bahwa apa yang telah di jelaskan para subjek di atas memang hanya disebutkan beberapa kitab yang beliau masing-masing ajarkan dan memang hal itu sesuai dengan dokumentasi pondok pesantren terkait materi kitab yang dipelajari dari beberapa kitab kuning yang telah disebutkan subjek penelitian, serta semua materi kitab kuning yang dipelajari juga diperkuat dengan paparan MR. Kemudian dibandingkan lagi dengan teori Zamakhsyari Dhofier di atas, maka dapat diketahui bahwa kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh memiliki kesesuaian bahwa dalam pembelajaran kitab kuning diantara terdapat beberapa cabang ilmu yakni ada *Nahwu*, *saraf*, *Ushul fiqh*, *Tauhid*, *Tasawuf*, *Hadits*, *Tafsir* dan *Tarikh*.

Hanya saja sebagian kitab itu menggunakan kitab karangan ulama lokal dari daerah kalimantan sendiri yakni, ada yang menggunakan bahasa Arab asli maupun bahasa Arab melayu, seperti beberapa kitab yang di pakai di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh.

## 5. Metode

Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau kelompok/ klasikan, agar pelajaran itu dapat di serap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan. (Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 1997: 52)

Dengan demikian yang di maksud dengan metode pembelajaran di sini adalah cara-cara yang mesti di tempuh dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren antara santri dengan kiai atau ustadz untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berikut adalah beberapa metode yang sering diterapkan di pondok pesantren (Endin mujahidin, 2005: 46).

### 1) Sorogan

Sorogan adalah metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz muda. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai atau ustadz muda membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-



rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

Metode sorogan memang memungkinkan kiai/ ustadz menguji kedalaman pengetahuan santri secara individual. Lebih dari itu, kiai/ ustadz dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem yang dihadapi masing-masing santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Di samping itu metode ini mengakibatkan kedekatan antara kiai dan santri, sehingga kiai mampu mengetahui dan memahami problem santrinya

## 2) Bandongan/ Wetonan

Badongan/ Wetonan adalah metode pembelajaran kelompok (group methods) dan bersifat klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.

## 3) Musyawarah/Muzakarah

Musyawah/mudzakarah adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi. Akan tetapi, dalam prakteknya materi yang didiskusikan terbatas pada kitab-kitab tertentu yang telah disepakati.

## 4) Hafalan

Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada santri. Biasanya materi hafalan disesuaikan dengan kecenderungan dari pesantren tersebut dan minat kyai terhadap ilmu yang digelutinya.

#### 5) Lalaran

Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Dengan demikian, aspek yang diperkuat dengan metode ini, pada dasarnya adalah aspek penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.

#### 6) Talqin

Talqin adalah bacaan dengan teknik secara khusus di gunakan dalam pembelajaran al-qur'an. Dalam praktiknya, seorang guru memperdengarkan bacaan al-qur'an kepada murid/santrinya sebagian demi sebagian, setelah itu murid/santri tersebut disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal (Endin Mujahidin, 2005:52).

Adapun Menurut MHD saat di wawancara tentang metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh adalah ” Kalau saya metodenya dengan cara ceramah dan dengan maju satu-satu kedepan”.

Menurut AR metode yang digunakan adalah: “Metode yang saya gunakan itu guru membacakan kitab kemudian membacakan artinya lalu menerangkan, kemudian baru santrinya di tanya lagi, ada juga ceramah.” (Wawancara dengan AR, 11 Juli 2017 )

MR juga mengungkapkan berkenaan metode yang di gunakan: “Metodenya sangat sederhana kita disini masih talaqi atau talqin yang mana pak ustadz menyampaikan kemudian diterima oleh santri. Setelah itu kita adakan evaluasi sederhana untuk mengetes kemampuan mereka.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Pada saat peneliti melakukan observasi terkait metode pembelajaran kitab kuning di sana. Apa yang di sampaikan MHD, AAR, dan MR memang sesuai dengan hasil observasi pada saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dibandingkan dengan teori diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran yang di gunakan di pondok pesantren sangat bervariasi. Metode pembelajaran yang di gunakan di pondok pesantren Yasin Muara Teweh sebagiannya mempunyai kesamaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Sebagiannya lagi mempunyai perbedaan.

Ada beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh, yaitu metode *sorogan*, *wetonan* (*Bandongan*), Tanya jawab, ceramah, dan metode *talqin*, dan metode tersebut merupakan beberapa metode yang sering di gunakan dalam metode pembelajaran di Pondok Pesantren.

## **6. Media**

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar. Bentuk-bentuk media digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih kongkrit. Pengajaran melalui media tidak hanya menggunakan kata-kata atau simbol verbal (Muhammad Ali,2002: 88-89).

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga mendorong terjadinya

proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan santri (siswa) untuk belajar baik dan dapat meningkatkan performan mereka dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pembelajaran kitab kuning juga terdapat media, seperti yang di jelaskan MHD pada saat diwawancara“ Media yang digunakan itu dengan kitab dan dengan langsung maju ke depan dengan papan tulis.

Subjek MR pun menambahkan :

“ Medianya kita menggunakan papan tulis, kemudian kita tidak menggunakan alat yang canggih. Belum ada laboratoriumnya atau labnya juga belum ada komputernya dan kita pakai papan tulis terutamakita membuat soal-soalan yang brkaiian dengan bahasn-bahasan yang kita ajarkan sehingga tidak terlalu kelain.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Informan PR juga menyatakan bahwa : “Medianya buku (Kitab), papan tulis, dan nanti dituliskan soalnya, Bisa juga mereka tutup buku selama kurang lebih 15 menit disuruh menghafal umpama tiga point.” (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara baik dengan subjek MHD, dan MR serta keterangan informan PR dan dibandingkan dengan teori yang terkait dengan media pembelajaran di atas, dapat peneliti pahami bahwa segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, apapun itu, termasuk yang digunakan para guru pondok pesantren Yasin Muara Teweh dalam pembelajaran biasanya adalah media yang berupa Kitab kuning, papan tulis, spidol, dan kamus jika diperlukan. Hal tersebut di gunakan selain memang belum memiliki fasilitas media yang lebih modern juga karena dianggap lebih mudah digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

## 7. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation*. Suharsimi Arikunto (2004:1) “ evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan informasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”.

Adapun menurut Edwin Wond dan Gerold W.Wond dalam Hamdani (2010: 296), evaluasi adalah proses untuk menilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai seseorang. Dengan demikian evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Tujuan itulah yang mengarahkan evaluasi itu digunakan pada hal apa saja dengan melihat tujuan yang ingin dicapai.

Terkait evaluasi hasil pembelajaran kitab kuning MHD mengungkapkan:

“Dalam satu minggu pasti ada ulangan harian untuk mengetahui apakah perkembangan anak itu yang belum diketahui dapat diketahui.

Begitu juga MR menambahkan:

“Biasanya dilaksanakan hari itu juga setelah diberikan materi kemudian diadakan tanya jawab, mereka bertanya guru menjawab menguraikan kembali perkara-perkara yang mereka tanyakan yang belum faham kemudian lagi diadakan misal-misal atau contoh-contoh sehingga mereka bisa membandingkan, lantas setelah itu kadang-kadang bisa juga di berikan PR tentu agar mereka mengerjakannya, bisa secara sendiri atau secara berkelompok.” (Wawancara dengan MR, 11 Juli 2017 )

Informan PR juga menjelaskan, bahwa :

“Biasanya 45 menit itu ada 15 menit atau 10 menit langsung dievaluasi, jadi kalau ada hal-hal yang penting itu disuruh dihafal atau distabilo kadang-kadang diberi PR lagi, ditanyakan dari pelajaran yang telah diberikan umpama satu pertemuan itu ada soal tiga. Jadi, disitu akan ada hasil apakah mereka memahami atau tidak”. (Wawancara dengan PR, 08 Juli 2017 )

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan teori diatas, dapat peneliti pahami bahwa di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh juga melaksanakan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning baik itu secara lisan maupun tulisan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan, apakah telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum sesuai.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data dan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Penerapan metode pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh dalam pelaksanaannya memiliki keseragaman antara guru yang satu dan yang lainnya. Persamaan tersebut terlihat pada saat memasuki ruang kelas guru pengajar kitab kuning mengucapkan salam, dengan serempak para santri menjawab salam, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *al- Fatimah* kepada Rasulullah dan pengarang kitab, setelah itu baru guru memulai membacakan kitab dan disimak dengan baik oleh santri, pada saat pelajaran berlangsung guru meminta satu persatu santri maju ke depan untuk membacakan kitab yang di pelajari. Di samping itu, metode lain juga di gunakan, seperti metode *bandongan (wetonan)* ceramah, *talqin*, tanya jawab atau berupa hafalan, sesuai materi yang diajarkan dan dengan tingkatan kelas masing-masing.

#### **B. Saran**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, pihak pondok pesantren dan para guru pengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh dapat mengembangkan lagi metode mengajar agar lebih menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia,1997.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Ahmadi, Abu Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Millenium*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bugin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Darajat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,Jakara: Bumi Aksara,1996.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Depag, 2003.
- Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1983.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Edisi kedua,1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta,LP3ES,1982.
- Dinata, Arnova. *Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung* :[https// Harnova.fileswordpress.com](https://Harnova.files.wordpress.com). diakses pada tanggal 22 November 2016
- Hamdani, Dr. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [Http ://kkbi.web.id/makna](http://kkbi.web.id/makna). Diakses pada tanggal 12 November 2016.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekata Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet-IV, 2004.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2000.
- Mochtar, H.Affandi. *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi : Pustaka Isfahan, 2008.



- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat Alternatif pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, Ciawi-Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004.
- Nata, Abudin (Ed.). *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- Nina. 2010. *Pelaksanaan Pembelajaran kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya*. Skripsi tidak diterbitkan : STAIN Palangka Raya.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi instuisi*, jakarta
- Rama, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : karya Agung ,2006.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, Jakarta :Kencana Pranada Media Group, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1996.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.XII, 2001.